

POLA KOMUNIKASI PASANGAN SUAMI ISTRI PASCA  
PERSELINGKUHAN DALAM MEMPERTAHANKAN RUMAH TANGGA

(Studi Deskriptif Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Pasca  
Perselingkuhan Dalam Mempertahankan Rumah Tangga Studi Kasus  
Perselingkuhan Salah Satu Diantara Mereka)

SKRIPSI



Oleh :

ESTIKA RAHMADHANY PUTRI INDRIYATNA  
0843010167

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SURABAYA  
2012

POLA KOMUNIKASI PASANGAN SUAMI ISTRI  
BERSELINGKUH DALAM MEMPERTAHANKAN RUMAH  
TANGGA STUDI KASUS PERSELINGKUHAN SALAH SATU  
DIANTARA MEREKA

(Studi Deskriptif Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Yang Berselingkuh  
Dalam Mempertahankan Rumah Tangga Studi Kasus Perselingkuhan Salah  
Satu Diantara Mereka)

Disusun Oleh :

ESTIKA RAHMADHANY PUTRI INDRIYATNA  
NPM. 0843010167

Telah disetujui untuk mengikuti ujian skripsi

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Juwito S.Sos, M.Si.  
NPT. 3 6704 95 0036 1

Mengetahui

DEKAN

Dra. Hj. Suparwati, Msi  
NIP.195 507 181 983 022 001

POLA KOMUNIKASI PASANGAN SUAMI ISTRI PASCA PERSELINGKUHAN  
DALAM MEMPERTAHANKAN RUMAH TANGGA

(Studi Deskriptif Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Pasca Perselingkuhan  
Dalam Mempertahankan Rumah Tangga Studi Kasus Perselingkuhan Salah Satu  
Diantara Mereka)

Oleh:

ESTIKA RAHMADHANI PUTRI INDRIYATNA  
0843010167

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh tim penguji skripsi  
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik  
Universitas Pembangunan nasional “Veteran” Jawa Timur  
Pada 14 Juni 2012

TIM PENGUJI

Pembimbing Utama

1. Ketua

Juwito S.Sos, M.Si  
NPT. 3 6704 95 0036 1

Juwito S.Sos, M.Si  
NPT. 3 6704 95 0036 1

2. Sekertaris

Drs. Saifuddin Zuhri, MSi  
NPT 3 7006 94 00351

3. Anggota

Drs. Kusnarto, M.Si  
NIP. 1958 0801 1984 0210 04

Mengetahui,

DEKAN

Dra. EC. Hj. Suparwati, M.Si  
NIP : 195 5071 8198 3022 001

## ABSTRAK

ESTIKA RAHMADHANY PUTRI INDRIYATNA. NPM 0843010167. POLA KOMUNIKASI PASANGAN SUAMI ISTRI PASCA PERSELINGKUHAN DALAM MEMPERTAHANKAN RUMAH TANGGA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi suami istri pasca perselingkuhan. Karena setiap pasangan memiliki cara berkomunikasi dalam rumah tangganya terutama setelah perselingkuhan terjadi dalam hubungan tersebut. Disamping itu, hubungan pernikahan merupakan suatu hubungan yang terdiri dari suami, istri dan anak, tidak ada pihak lain baik wanita lain, atau pria lain.

Teori komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi yaitu pola keseimbangan, pola keseimbangan terbalik, pola pemisah tidak seimbang, pola monopoli. Teori – teori ini menggambarkan bagaimana pola komunikasi suami – istri sehari – hari. Penelitian menggunakan teknik wawancara mendalam untuk memperoleh jawaban dari narasumber

Hasil dari penelitian yang dilakukan diketahui jika pola komunikasi suami istri dalam mempertahankan rumah tangga pada kasus perceraian yaitu pola komunikasi pemisah tidak seimbang. Alasan dari perselingkuhan dari informan diantaranya adalah masalah ekonomi, lingkungan, perhatian, dan kebiasaan.

## ABSTRACT

This study aims to determine the communication patterns of post-marital affair. Because each partner has a way of communicating in the household, especially after the affair occurred in the relationship. In addition, the marriage relationship is a relationship that consists of husband, wife and children, none of the other party either another woman or another man.

Communication theory used is the communication pattern is a pattern of balance, the pattern reversed the balance, not balanced separator pattern, the pattern of monopoly. Theory - This theory describes how the communication patterns husband - wife a day - today. Research using in-depth interview techniques to obtain answers from the interviewees

The results of the research conducted is unknown if the pattern of marital communication in maintaining the household in case of divorce that is not balanced separator communication sphere. The reason of the infidelity of the informants include economic issues, environmental concerns, and habits.

Kata kunci : Pola Komunikasi Suami Istri, Selingkuh

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “POLA KOMUNIKASI PASANGAN SUAMI ISTRI PASCA PERSELINGKUHAN DALAM MEMPERTAHANKAN RUMAH TANGGA (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Pasca Perselingkuhan Dalam Mempertahankan Rumah Tangga Studi Kasus Perselingkuhan Salah Satu Diantara Mereka)” dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Juwito, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat serta motivasi kepada penulis. Selain itu penulis juga menerima bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa moril, spiritual maupun materiil. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Ec. Hj. Suparwati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Ibu Dra. Sumardijati, M.Si selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Juwito, S.Sos, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
4. Dosen-dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, terima kasih untuk segala ilmunya.

5. Kedua Orang Tuaku dan saudara yang selalu memberikan dukungan pada penyelesaian skripsi ini, terutama Mama ku yang Mendoakan tanpa henti.
6. Sayang ku (Eko Irianto) terima kasih buat Doa dan Supports nya yang tanpa henti. Always Love you!
7. Buat teman – teman seperjuangan Nindy Ragil, Sheila Charlina, Fitra Nanda, Hendrico Sebastian, Duwi Novitasari, Dinduth, Embah Ayu, makasih udah ikut kasi dukungan semangat ngerjain skripsinya, hhoo

Penulis menyadari bahwa di dalam skripsi ini akan ditemukan banyak kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya dengan segala keterbatasan yang penulis miliki semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Surabaya, 18 Juni 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	14
1.3 Tujuan Penelitian .....	14
1.4 Manfaat Penelitian .....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	16
2.1 Landasan Teori .....	16
2.1.1 Komunikasi .....	16
2.1.2 Pengertian Komunikasi Interpersonal .....	16
2.1.3 Efektivitas Komunikasi Interpersonal .....	19
2.1.4 Pengertian Pola Komunikasi.....	20
2.1.5 Informan .....	22
2.1.6 Pernikahan .....	23
2.1.7 Pengertian Suami Istri .....	24
2.1.8 Peranan Suami Istri.....	25
2.1.9 Hubungan Romantis Berkomitmen Dalam Pernikahan...	25
2.1.10 Komunikasi Keluarga .....	27
2.1.11 Fungsi Keluarga .....	28
2.1.12 Fase Kritis Dalam Pernikahan .....	31
2.1.13 Ketertarikan Dalam Hubungan Romantic Diluar Pernikahan.....	32

2.1.14 Perselingkuhan Sebagai Pelanggaran Komitmen Hubungan Romantic Dalam Pernikahan.....	34
2.2 Kerangka Berpikir .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
3.1 Metode Penelitian .....	40
3.2 Konsep Operasional .....	41
3.3 Informan .....	42
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	43
3.5 Teknik Analisis Data .....	44
3.6 Identitas Informan.....	45
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian dan Penyajian Data .....	47
4.1.1 Gambaran Ummum Objek Penelitian.....	47
4.1.2 Penyajian Data .....	48
4.1.3 Identitas Informan .....	49
4.2 Analisis Data .....	51
4.2.1 Pola Komunikasi Antar Suami Istri.....	51
4.2.1.1 Keluarga 1 .....	51
4.2.1.2 Keluarga 2 .....	56
4.2.1.3 Keluarga 3 .....	61
4.2.1.4 Keluarga 4 .....	66
4.3 Pembahasan .....	69
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>71</b>
5.1 Kesimpulan .....	71
5.2 Saran .....	72



DAFTAR PUSTAKA .....	73
----------------------	----

## LAMPIRAN

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di era informasi, sangat banyak sumber informasi yang dapat dipilih untuk dipelajari, digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan atau sekedar untuk sarana bersenang-senang. Ada berbagai cara sekarang untuk mendapatkan informasi, baik melalui media cetak maupun elektronik. Informasi yang dapat kita peroleh dari media cetak yaitu melalui surat kabar dan juga tabloid salah satu contohnya, begitu juga media elektronik yang bisa kita dapatkan melalui TV maupun radio.

Dari berbagai informasi pemberitaan, peneliti tertarik dengan pemberitaan tentang pasangan suami istri yang menggugat cerai. Dari 3945 kasus perceraian di kota Surabaya pada tahun 2011, terdiri beberapa factor diantaranya cemburu sebanyak 566 kasus, ekonomi sebanyak 660 kasus, tidak ada tanggung jawab sebanyak 893 kasus, gangguan pihak ketiga 915 kasus, dan tidak adanya keharmonisan sebanyak 911 kasus.

Salah satu yang menjadi daya tarik peneliti yaitu kasus perceraian dengan kasus gangguan pihak ketiga dengan jumlah 915 kasus dari total 3945 kasus perceraian yang tercatat di pengadilan agama Surabaya, maka perceraian dengan gangguan pihak ketiga dengan besarnya prosentase 23%. Tergolong paling banyak

penggugat kasus perceraian dengan alasan pihak ketiga atau biasa disebut perselingkuhan.

Namun, dari sekian banyak kasus perceraian yang dilatarbelakangi perselingkuhan, peneliti juga banyak menemukan kasus perselingkuhan tidak dengan akhir perceraian. Jadi tidak semua kasus perselingkuhan berakhir dengan kata perceraian.

Extra Marital Affair, istilah modern yang kerap dipakai untuk mengartikan selingkuh sebagai “selingan indah keluarga utuh”, yang sesungguhnya tidaklah memberikan keindahan dalam keluarga, apalagi dalam menjaga keutuhan sebuah keluarga. Perselingkuhan bisa dikatakan sebagai bentuk penghianatan terhadap komitmen yang telah dibuat saat pasangan mengucapkan janji pernikahan. Akibat dari perselingkuhan tentunya kemunduran dalam hubungan suami istri atau bahkan keluarga bersangkutan dan akan diikuti keruntuhan pernikahan tersebut.

Sebuah pernikahan pada awalnya didasari oleh sebuah hubungan romantis yang berkomitmen. Hubungan ini sifatnya voluntary, atau sukarela, antara dua individu yang akan saling mengisi satu sama lain dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini tentunya posisi masing-masing individu tidak bisa digantikan oleh orang lain, tidak seperti berganti tetangga atau teman sekantor. Seorang psikolog Amerika, Robert J. Sternberg, mengembangkan Teori Segitiga Cinta. Menurut beliau, semua jenis hubungan, baik itu hubungan pertemanan, kekasih, pasangan hidup ataupun

belahan jiwa, memiliki salah satu dari 3 elemen : passion (gairah), commitment, dan intimacy (keintiman). Tetapi untuk suatu hubungan romantic, harus terdiri dari 3 elemen tersebut. Meskipun kita bisa melihat dimensi ini secara berbeda-beda, namun sesungguhnya ketiga dimensi ini saling melengkapi satu sama lain.

Passion misalnya, merupakan perasaan positif tentang orang tertentu, seperti rasa tertarik pada saat pertama kali kita bertemu seorang laki-laki atau perempuan. Contoh lainnya adalah perasaan rindu jika kita telah lama tidak bertemu dengan pasangan kita. Dalam sebuah hubungan romantic tentunya kita tidak bisa mengandalkan gairah saja, karena gairah bisa naik turun seiring berjalanya waktu, misalnya seiring perubahan fisik pasangan kita setelah istri melahirkan atau pada saat suami sudah mulai bertambah tua. Kita perlu dimensi yang kedua yaitu komitmen, karena dalam suatu hubungan romantic, dua individu memutuskan untuk menjadi bagian dari satu sama lain serta menghabiskan sisa hidup mereka bersama-sama. Saat passion mulai turun dalam hubungan pernikahan, commitment berperan sangat penting dalam menjaga keutuhan hubungan suami istri, karena dalam commitment terkadang tanggung jawab, salah satunya terhadap janji pernikahan, dan bukan hanya nafsu atau gairah.

Intimacy, atau keintiman adalah dimensi ketiga yang paling bisa dikatakan dasar dari kedua dimensi diatas. Suatu hubungan romantis akan mengalami perkembangan seiring dengan waktu, kedua individu akan semakin mengenal satu dengan yang lain, mereka akan mengetahui kebiasaan masing-masing,

kebaikan ataupun keburukan dari pasanganya. Lewat pengenalan lebih lanjut, disinilah akan terjalin hubungan yang semakin intim dimana komitmen juga bertumbuh seiring dengan keintiman yang semakin terbangun. Jika kedua individu semakin hari semakin menemukan ketertarikan diantara mereka maka seiring dengan berjalanya waktu, komitmen mereka untuk bersama akan semakin kuat, begitu juga passion diantara mereka, sebaliknya jika dalam proses saling mengenal didapati hal-hal yang saling bertentangan maka komitmen maupun passion mereka bisa pudar. Keintiman melibatkan perasaan dekat antara kedua pasangan lewat hubungan yang telah di jalin. Antara passion dengan intimacy mempunyai hubungan yaitu keduanya sama-sama terlibat dalam perasaan positif yang kuat, sedangkan keintiman dengan komitmen juga mempunyai hubungan yaitu mereka bertumbuh seiring dengan pengenalan satu sama lain dan kecocokan diantara pasangan tersebut.

Proses membangun keintiman memerlukan waktu dan keterbukaan antara kedua belah pihak, kadang saat membangun hubungan romantic, banyak hal-hal ataupun kebiasaan buruk yang ditutup-tutupi. Kedua belah pihak saling menunjukkan sisi positif masing-masing, lalu memutuskan untuk menjalin hubungan pernikahan. Saat pernikahan mulai dibangun, pasangan suami istri akan mulai lebih banyak menghabiskan waktu untuk bersama. Dalam proses ini tentunya tidak hanya hal-hal baik yang akan terungkap, tapi akan juga banyak hal-hal buruk dalam diri masing-masing pasangan akan terlihat. Kejadian seperti ini sering terjadi karena dalam proses membangun hubungan menuju pernikahan, seringkali banyak hal-hal tertentu yang

tidak terungkap jika belum tinggal bersama dalam satu atap serta bertemu hampir setiap hari sejak bangun tidur hingga malam nanti.

Saat pasangan mulai menikah, maka hal-hal mengejutkan akan terjadi. Mulai dari hal-hal kecil seperti mendengkur saat tidur, sifat manja, hingga malas yang berlebihan. Hal-hal ini cenderung berhubungan dengan kebiasaan hidup masing-masing pasangan. Namun bisa juga datang dari orang tua, mertua, saudara maupun pasangan kita. Mungkin orang tua atau mertua kita terlalu banyak ikut campur dalam urusan rumah tangga kita dan pasangan kita terlalu peduli dengan adik-adiknya sehingga sering menghabiskan penghasilan untuk membantu keluarga adik-adiknya dan kurang peduli dengan uang sekolah anaknya sendiri.

Saat masalah-masalah diatas mulai terjadi, maka diperlukan komitmen yang kuat serta usaha-usaha untuk mempertahankan dan membangun keintiman hubungan pernikahan tersebut. Jika tidak ada komitmen yang kuat, proses membangun keintiman tidak pernah terjadi, yang ada justru adalah perasaan 'salah pilih' terhadap pasangan yang sedang ada bersama mereka saat ini. Jika perasaan ini dibiarkan, sudah tentu akan sering terjadi pertengkaran serta keretakan dalam rumah tangga tersebut dan hilangnya passion (gairah) dalam hubungan mereka. Saat itu berbagai masalah-masalah kecil bisa menjadi besar siap untuk menenggelamkan bahtera pernikahan mereka.

Saat pasangan kita terlihat buruk di pandangan kita, dan ada pihak ketiga yang serta merta lebih baik mungkin lebih perhatian, lebih menjanjikan secara ekonomi, lebih muda serta lebih cantik dan tampan, maka mulai terbuka kesempatan dan keinginan untuk berselingkuh. Bahkan setelah memutuskan untuk berselingkuh, ada pasangan – pasangan yang meninggalkan suami maupun istri mereka dan pergi jauh untuk hidup dengan selingkuhan mereka di tempat yang menurut mereka lebih baik, dan tentunya lebih aman untuk berselingkuh.

Perselingkuhan tidak selalu terjadi lewat proses kemunduran hubungan yang bertahap, ada kalanya dalam rumah tangga yang berjalan sangat baik, tiba – tiba terbongkar bahwa salah satu dari pasangan tersebut ada yang selingkuh, saat itu salah satu pasangan biasanya akan mengalami guncangan yang sangat berat. Namun, jika perselingkuhan itu terjadi lewat kemunduran yang sifatnya bertahap, bisa jadi karena salah satu pasangan menjalin kedekatan dengan seorang lain dan hubungan yang baru ini perlahan-lahan menyingkirkan hubungan yang lama.

Joseph A. Devito mencatat kemunduran ini karena salah satu pasangan tidak lagi menemukan ketertarikan secara fisik maupun personal terhadap pasangannya, atau juga kala dia tidak lagi merasakan kedekatan dalam hubungan tersebut dan perbedaan yang ada mulai menjadi masalah yang berarti. Dia juga menambahkan bahwa kemunduran dalam suatu hubungan bisa terjadi saat kita merasakan bisamelakukan hal-hal yang lebih baik dengan orang lain dibanding dengan pasangan kita sekarang. Dia juga menambahkan factor financial sebagai salah

satu penyebab berakhirnya suatu hubungan, seperti kesulitan membiayai kebutuhan sehari-hari pasangan tersebut. (Devito, 2004 : 264-265 )

Rumah tangga artis Robby Sugara adalah salah satu yang pernah mengalaminya. Pada tahun 1984, dunia perfilman Indonesia mengalami goncangan sehingga Robby Sugara harus mencari cara lain untuk mendapatkan penghasilan. Dengan harapan nama Robby Sugara sebagai direktur bisa mendatangkan keuntungan terhadap perusahaan yang akan dibangun, Robby memulai bisnis dengan seorang temannya. Bisnis ini akhirnya bangkrut dan menyedot banyak asset pribadinya.

Keadaan financial Robby semakin terjepit, karena harus menghidupi seorang istri dan tujuh anak. Ditengah krisis tersebut, rekan bisnisnya mengenalkan Robby dengan seorang wanita, yang menurutnya memiliki koneksi dan relasi bisnis luas sampai ke pejabat tinggi dan keluarga Cendana. Harapan mereka saat itu adalah nama besar Robby Sugara sebagai artis berwajah ganteng bisa membuat wanita itu tertarik memberikan banyak bisnis besar pada mereka. Harapannya tekabul, wanita itu langsung tertarik pada Robby Sugara. Bahkan bukan hanya sampai di bisnis saja, hubungan pribadi Robby dan wanita tersebut semakin hari semakin dekat, dan keluarga semakin terabaikan. Puncaknya Robby pergi jauh dari Jakarta dan menikmati hidup dengan wanita tersebut. Robby meninggalkan Bertha istrinya beserta tujuh anaknya, yang paling kecil berusia 9 bulan. ( [www.lintasberita.com](http://www.lintasberita.com) )



Saat menuturkan kesaksian diatas pada salah satu perkumpulan pengusaha di Surabaya, dia bercerita bahwa saat itu dirinya dihadapkan pada 2 pilihan, kehidupan yang lebih baik dengan status financial yang lebih tinggi atau menjaga komitmen pernikahannya dengan istri dan ketujuh anaknya. Jika Robby memutuskan untuk kembali kepada keluarganya, maka dia harus menanggung hutang perusahaan yang besar dan biaya makan serta sekolah anak-anaknya. Akhirnya nama besar serta iming-iming kehidupan financial yang baik bersama rekan bisnisnya yang baru membuat Robby mengkhianati komitmen pernikahannya.

Perselingkuhan tentunya akan merugikan salah satu pihak dalam hubungan tersebut, khususnya dari pihak pasangan yang merasa telah memegang teguh komitmen tersebut. Selanjutnya, dampak berupa kemunduran hubungan suami dengan istri dalam suatu pernikahan adalah hal yang akan terjadi. Saat itu kualitas dan kuantitas komunikasi akan semakin menurun seiring juga tumbuhnya kebencian dan dendam atas apa yang menimpa hidup masing-masing. Pada masa-masa seperti ini pemulihan biasanya semakin sulit terjadi, karena pasangan cenderung untuk tidak mau berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Mereka menghindari masalah yang sedang terjadi, cenderung lari dari kenyataan dan menilai diri sendiri maupun pasangannya menurut persepsinya masing-masing. ( Julia T. Wood, 2004 : 306-307 )

Namun pemulihan hubungan dalam keluarga yang pernah retak atau bahkan telah hancur, bukanlah hal yang mustahil. Rumah tangga artis Robby Sugara dengan Bertha, istrinya adalah salah satu yang berhasil pulih dari kehancurannya.

Robby yang akhirnya meninggalkan Bertha dan anak-anaknya selama 14 tahun karena berselingkuh dengan rekan bisnisnya akhirnya kembali kepada keluarganya dan saat ini pasangan tersebut telah mengalami pemulihan masalah rumah tangga mereka yang luar biasa.

Robby sempat menuturkan tentang kerinduan terhadap ke tujuh anaknya yang telah membawanya kembali kepada keluarganya dan meninggalkan selingkuhannya beserta segala kemewahan hidup. Pada awalnya kesaksian Robby masalah financial adalah masalah utama yang dia pergi meninggalkan keluarganya saat itu. Krisis financial tersebut salah satunya juga akibat dari banyaknya anak yang dimiliki Robby bersama Bertha istrinya. Disini, anak bisa jadi penyebab terjadinya keretakan dalam keluarga namun juga bisa menjadi pemersatu yang ampuh dalam keluarga. Dalam pembahasan Julia T. wood tentang Family Life Cycle dia menuliskan tentang keretakan yang mungkin dialami oleh keluarga, baik yang tidak bisa memiliki anak maupun yang mempunyai anak dalam suatu keluarga. Anak dalam keluarga dapat memberikan kebahagiaan, namun juga dapat berpotensi menjadi akibat dari keretakan dalam rumah tangga.

Tidak sedikit suami istri yang berselingkuh memiliki keinginan untuk lepas dari pasangan selingkuhannya dan kembali kepada keluarganya, namun ada banyak hal yang menghalangi, mulai dari ego ataupun hambatan-hambatan dalam berkomunikasi. Peneliti juga menemui pasangan suami istri berselingkuh yang rindu mengalami pemulihan dalam rumah tangga mereka, namun hingga kini konflik dan

pertengkaran masih terus mewarnai hubungan mereka. Beberapa dari mereka bahkan sudah lebih dari 5 tahun berjuang melewati masa-masa yang berat tersebut, hanya saja belum bisa membangun hubungan yang berkualitas seperti Robby Sugara. Namun pemulihan bukan hal yang mustahil karena keluarga adalah system kemanusiaan sehingga mereka mempunyai potensi untuk bertumbuh dan berubah kearah yang diusahaka, meskipun beberapa perubahan akan membutuhkan usaha, rasa sakit, dan resiko yang lebih besar.

Salah satu ukuran pemulihan keluarga yang bisa dipakai adalah keberhasilan pasangan tersebut menjadi sebuah keluarga yang sehat pasca perselingkuhan, atau yang disebut Galvin sebagai functional family. Dalam bukunya, Family Communcation : Coeson and Change, Galvin tidak memberikan definisi secara langsung terhadap keluarga yang fungsional ini, namun ada pola-pola yang diberikan oleh Galvin sebagai ukuran terhadap kesehatan keluarga. Pola itu meliputi : penghargaan terhadap sesama anggota keluarga yang tinggi ; komunikasi yang terjadi secara langsung, jelas, spesifik, dan jujur; peraturan yang ada cenderung fleksibel, berperikemanusiaan, layak, dan bisa berubah; keluarga ini juga memiliki hubungan ke lingkungan social mereka dengan baik dan terbuka. ( Kathleen M. Galvin, 1992 : 312 )

Dari berbagai pendekatan yang ada di buku tersebut, kita bisa melihat hubungan komunikasi yang baik antara anggota keluarga selalu menjadi topic utama dalam berbagai pemulihan program keluarga yang ditulis di buku tersebut. Dari

hubungan keluarga yang baik kita bisa juga menemukan peran orangtua juga mertua dalam membantu proses membangun hubungan keluarga menuju functional family. Meskipun dalam buku tersebut tidak dibahas secara mendalam tentang kasus-kasus pemulihan keluarga yang mengalami perselingkuhan, namun ada 5 unsur yang penting disimpulkan oleh Galvin.

Menurut Galvin, dalam meningkatkan hubungan keluarga kita perlu menaruh perhatian pada hal-hal berikut : komunikasi yang berempati, penghargaan terhadap perasaan masing-masing, kemampuan dalam mengungkapkan sesuatu, keterbukaan diri, dan fleksibilitas behavioral atau perubahan dan pembentukan kebiasaan – kebiasaan baru yang lebih membangun. Bahkan dalam kesimpulan yang diberikan Galvin, pembentukan dan pengarahan terhadap kemampuan berkomunikasi mendapat penekanan yang lebih. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi dalam meningkatkan maupun menjaga kualitas hubungan dalam keluarga.

Disini peneliti akan melihat lebih jauh tentang kekuatan komunikasi dalam hubungan pasangan suami istri, yang bukan saja telah mengalami kemunduran, namun yang sudah hancur karena perselingkuhan. Pola komunikasi yang digunakan dari hari ke hari akan sangat menentukan arah hubungan suami istri yang sedang dibangun kembali dari awal ini. Dalam beberapa kasus seringkali ditemui pasangan-pasangan yang memulai pemulihan mereka dengan tekad baja, namun mengalami banyak kegagalan karena menemui hambatan dalam berkomunikasi dengan pasangan.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara mendalam dengan para pasangan yang telah pernah mengalami perselingkuhan dalam keluarga. Setiap pasangan dalam penelitian ini pernah mengalami goncangan dalam rumah tangga mereka akibat perselingkuhan, mereka disakiti dan ditinggalkan oleh pasangannya. Namun sekarang mereka telah mengalami pemulihan dan memiliki keluarga yang sehat, beberapa diantara mereka bahkan menjadi konselor dan membimbing banyak pasangan menuju pemulihan seperti yang mereka alami.

Hal-hal yang harus dilewati tentunya adalah permintaan maaf akan kesalahan di masa lalu, namun pihak yang disakiti harus rela menerima permintaan maaf dengan lapang dada kembalinya pasangan yang telah berselingkuh. Begitu juga pelaku perselingkuhan juga harus meninggalkan pasangan selingkuhannya dan berkomitmen untuk tidak akan kembali ataupun mengulang kesalahan yang sama. Hal ini tentunya juga diimbangi oleh pihak pasangan yang telah disakiti untuk memberikan kesempatan belajar dan tidak mengungkit-ungkit kesalahan terkait dengan perselingkuhan di masa lalu.

Pasangan pasca perselingkuhan yang berhasil pulih tentunya mempunyai pola komunikasi yang produktif dalam membangun hubungan pernikahan mereka kembali, karena luka yang ada akibat perselingkuhan tidaklah mudah sembuh. Bayang-bayang pengkhianatan yang pernah terjadi tentunya akan kerap menghantui pemulihan yang diinginkan oleh setiap pasangan. Pertengkaran dan saling mengungkit kesalahan masing-masing sangat mungkin terjadi, karena komunikasi

diantara mereka tidak akan serta merta puli seperti janji pernikahan yang baru saja diucapkan. Permintaan maaf dan penyesalan adalah langkah awal, akan tetapi tidak bisa begitu saja dijadikan sbagai landasan hubungan yang berhasil di kemudian hari. Cara komunikasi yang mereka gunakan dalam menjaga serta membangun hubungan kembali rumah tangga pasangan suami istri pasca perselingkuhan inilah yang akan menjadi point dari penelitian ini.

Setelah pasangan melewati masa-masa gelap dalam kehidupan pernikahan karena perselingkuhan, pemulihan yang telah terjadi harus terus dibangun dengan baik menuju hubungan yang lebih tinggi, bahkan jika mungkin melebihi hubungan romantic sebelum perselingkuhan. Dalam beberapa rumah tangga, suami istri mulai mengidentifikasi masalah-masalah yang ada merencanakan strategi untuk mengatasinya. Apabila kekerasan dan kata-kata kasar selama ini menjadi permasalahan dalam hubungan mereka, maka pasangan tersebut harus mulai berlatih untuk tidak saling menyakiti seperti dulu lagi, mereka mau tidak mau harus mulai belajar untuk tidak menggunakan kata-kata kasar dan menjadikan kekerasan fisik untuk setiap jalan keluar permasalahan, satu hal yang juga mmpengaruhi cepat lambatnya pemulihan adalah kemampuan pasangan untuk mengendalikan diri dan tidak mengungkit-ungkit kesalahan masalalu dari pasangan yang berselingkuh.

Selanjutnya hal-hal yang penting dan tidak boleh dilupakan adalah mencari dan menyediakan waktu – waktu yang berkualitas untuk dihabiskan bersama, misalnya untuk makan, karaoke, rekreasi, atau sekedar berbincang-bincang satu sama

lain. Kegiatan tersebut juga akan membangun komunikasi dalam keluarga jika antara anak dan orang tua ada waktu untuk bersama, seperti ibu yang sering berkomunikasi dengan anak perempuannya seputar kehidupan romantic ataupun untuk sekedar pergi berbelanja bersama, lalu anak laki-laki dengan ayah nya membangun keintiman dalam kegiatan dalam hobby yang sama. Galvin juga menuturkan tentang dampak positif dari bulan madu kedua bagi pasangan – pasangan yang ingin meningkatkan hubungan pernikahan mereka.

Pola komunikasi pasangan suami istri pasca perselingkuhan dalam membangun keluarga yang sehat inilah yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Secara ringkas bila dikatakan, peneliti ingin menggambarkan pola komunikasi pasangan dalam memperbaiki hubungan mereka pasca perselingkuhan dan serta membangun hubungan rumah tangga mereka hingga menjadi keluarga yang sehat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pola komunikasi suami-istri pasca perselingkuhan dalam mempertahankan rumah tangga?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Menggambarakan pola komunikasi suami istri pasca perselingkuhan dalam mempertahankan rumah tangga mereka

#### 1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran bagaimana pola komunikasi yang bisa dipakai pasangan suami istri pasca perselingkuhan dalam mempertahankan rumah tangga